

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA
PERUSAHAAN DI SEKTOR PERTANIAN DAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Rikah

STIE 'YPPi' REMBANG

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan di sektor pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Penelitian ini menggunakan sampel akhir yang diperoleh sebanyak 40 observasi. Pengambilan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan analisis data dilakukan dengan menggunakan alat uji regresi linier berganda yang terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskeditas dan uji normalitas. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa variabel *current ratio* dan *net profit margin* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, variabel *return on equity* dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil uji determinasi menunjukkan bahwa variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* mampu menjelaskan *financial distress* sebesar 70,5%, sedangkan sisanya 29,5% dijelaskan oleh faktor lain yang belum masuk dalam model penelitian ini.

Kata Kunci: *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *net profit margin* dan *financial distress*.

PENDAHULUAN

Masalah keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang berdampak pada kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan dalam pembayaran utang jangka pendek atau dapat disebut sebagai masalah likuiditas memungkinkan perusahaan masuk dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Kebangkrutan merupakan masalah yang dapat terjadi dalam sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami kondisi kesulitan. Kebangkrutan perusahaan juga bisa dilihat dan diukur dari laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak manajemen dan eksternal termasuk bagi investor untuk mengetahui

sejauh mana kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014).

Sektor pertanian dan pertambangan merupakan sektor yang berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, karena sektor pertanian dan pertambangan mempunyai kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia. Indonesia merupakan negara agraris dan mempunyai sumberdaya yang melimpah. Dalam sektor pertanian Indonesia memiliki potensi yang luar biasa, kelapa sawit, karet dan coklat produksi Indonesia mulai bergerak menguasai pasar dunia. Indonesia dapat menjadi negara maju apabila memiliki sumber daya manusia yang dapat mengelola sumberdaya alam yang ada. Banyak pertambangan di Indonesia yang dimiliki oleh perusahaan asing sehingga kurang membantu untuk sebagai penambah devisa ekonomi negara. Peran industri pertambangan semakin penting bagi perekonomian negara-negara di dunia termasuk di Indonesia. Indonesia menduduki urutan ke-11 dengan nilai produksi mineral \$12,22 miliar atau setara dengan Rp109,98 triliun menyumbang 10,6% dari total ekspor barang pada 2010. Perusahaan yang bergerak di sektor pertanian dan pertambangan sangat berpengaruh terhadap berkembangnya usaha di sektor ini, karena perusahaan inilah yang mengelola sumberdaya yang ada dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat untuk mengembangkan perekonomian yang baik bagi Indonesia. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terdiri dari sembilan sektor yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok utama, kelompok manufaktur dan kelompok jasa. Kelompok utama terdiri dari sektor pertanian dan pertambangan. Kelompok manufaktur terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Kelompok jasa terdiri dari sektor properti dan *real estate*, infrastruktur utilitas dan transportasi, keuangan dan perdagangan jasa dan investasi. Berikut adalah data perusahaan sesuai pengelompokan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan persentase perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

Tinjauan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Financial Distress.

Menurut Wongsosudono dan Chrissa (2013), *financial distress* merupakan kondisi di mana keuangan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum

kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan yaitu profit, tidak tercapai. Wongsosudono dan Chrissa (2013), *financial distress* diukur dengan menggunakan alat uji diskriminan (*z-score*). Model *z-score* merupakan salah satu.

Current Ratio.

Current ratio adalah rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban-kewajiban jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya maka diharapkan *current ratio* dapat memenuhi kewajiban perusahaan. Jika *current ratio* rendah artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban juga rendah karena aktiva yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban perusahaan dan perusahaan tersebut mengalami kondisi penurunan keuangan dikhawatirkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Debt to Equity Ratio.

Menurut Abdullah (2002:45), *debt to equity ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, guna mengetahui *financial leverage* perusahaan.

Ketika perusahaan meminjam uang, perusahaan berjanji melakukan sederet pembayaran bunga dan kemudian mengembalikan jumlah uang yang dipinjamnya. Jika laba naik, pemegang utang terus menerima pembayaran bunga tetap saja jadi semua keuntungan menjadi pemilik pemegang saham. Tentu saja hal sebaliknya jika laba turun maka akan menerima semua kerugian. Rasio utang biasanya diukur dengan rasio utang jangka panjang terhadap modal jangka panjang. Di sini utang jangka panjang tidak hanya harus mencakup obligasi atau pinjaman lain tetapi juga nilai *lease* jangka panjang. *Lease* adalah kesepakatan penyewaan jangka panjang dan karena itu mengharuskan perusahaan melakukan pembayaran penyewaan reguler, *lease* hampir sama dengan utang. Jika perusahaan mempunyai utang jangka panjang yang besar dan setelah utang tersebut jatuh tempo perusahaan tidak dapat memenuhinya maka perusahaan tersebut

akan membayarnya dengan modal yang dimiliki perusahaan, hal ini dapat menurunkan kondisi keuangan perusahaan dan perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress*. Total modal jangka panjang kadang-kadang disebut total kapitalisasi, adalah jumlah utang jangka panjang dan ekuitas pemegang saham (Brealey et al, 2008:75).

Return On Equity.

Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk melihat tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola *equity* perusahaan guna menghasilkan laba bersih perusahaan. *Return on equity* adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal perusahaan. Dalam pengertian ini, seberapa besar perusahaan memberikan timbal hasil tiap tahunnya per satu mata uang yang diinvestasikan investor ke perusahaan tersebut. Dengan kata lain jika perusahaan memiliki nilai ROE yang tinggi maka kondisi keuangan perusahaan tidak akan terjadi masalah dan terhindar dari *financial distress*, karena *financial distress* merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami penurunan atau masalah keuangan. ROE tidak hanya untuk mengukur profitabilitas perusahaan, namun juga efisiensi perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki. ROE yang meningkat dapat diartikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan profit yang besar tanpa harus membesarkan modal. Pemegang saham berharap mendapatkan pengembalian atas uang mereka, dan rasio ini menunjukkan besarnya pengembalian tersebut dilihat dari kacamata akuntansi (Brigham dan Houston, 2010:149).

Net Profit Margin.

Menurut Abdullah (2002:48), *net profit margin* atau rasio laba bersih ini untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Rasio inilah yang umumnya digunakan dibanding dengan dua rasio terdahulu mengingat laba yang dihasilkan merupakan laba bersih perusahaan. Semakin besar rasio ini maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka, dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Jika rasio ini semakin besar maka tidak akan terjadi masalah keuangan yang akan berakibat terjadi *financial distress* karena profit yang tinggi

tidak akan menurunkan kondisi keuangan dan terhindar jauh dari masalah keuangan. Profitabilitas mengukur fokus pada laba perusahaan, tentu saja perusahaan besar diharapkan menghasilkan laba yang lebih banyak daripada perusahaan kecil. Ketika perusahaan sebagian didanai oleh utang, laba dibagi antara pemegang utang dan pemegang saham. Kita tidak ingin mengatakan bahwa perusahaan semacam itu kurang menguntungkan hanya karena perusahaan menerapkan pendanaan utang dan membayar sebagian labanya sebagai bunga. Karena itu ketika kita menghitung *margin* laba, masuk akal bila kita menambahkan kembali utang bunga ke laba bersih. Jika semuanya konstan perusahaan biasanya *margin* laba yang tinggi, tetapi tidak semuanya bisa berjalan konstan. Strategi harga yang tinggi dan *margin* yang tinggi umumnya akan menghasilkan penjualan yang lebih rendah (Brealey, 2008:80-81).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan *Current Ratio* dengan *Financial Distress*.

H1 : Diduga *current ratio* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Hubungan *Debt to Equity Ratio* dengan *Financial Distress*.

H2 : Diduga *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Hubungan *Return on Equity* dengan *Financial Distress*.

H3 : Diduga *return on equity* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Hubungan *Net Profit Margin* dengan *Financial Distress*.

H4 : Diduga *net profit margin* berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas:

1. Uji Multikolinieritas

2. Uji Autokorelasi
3. Uji Heteroskedastisitas
4. Uji Normalitas

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan model regresi linier berganda, di mana dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Z\text{-score} = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROE + \beta_4 NPM + e$$

Di mana:

Z-score : *Financial Distress*

CR : *Current Ratio*

DER : *Debt to Equity Ratio*

ROE : *Return on Equity*

NPM : *Net Profit Margin*

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi model

e : *Error*

Pengujian Hipotesis

Digunakan untuk menguji apakah hipotesis diterima atau ditolak, uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji t, nilai hitung t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel dilakukan sisi kanan dengan cara sebagai berikut:

1) Hipotesis

$H_0: \beta_2 \leq 0$, artinya tidak ada pengaruh positif antara *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*.

$H_a: \beta_2 > 0$, artinya ada pengaruh positif antara *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*.

2) Kriteria Pengujian

H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

H_a ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$

Uji t Sisi Kiri

Selanjutnya menggunakan uji t untuk sisi kiri. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Hipotesis $H_0: \beta_1; \beta_3; \beta_4 \geq 0$, artinya tidak terdapat pengaruh negatif antara *current ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* terhadap *financial distress*.

$H_a: \beta_1; \beta_3; \beta_4 < 0$, artinya terdapat pengaruh negatif antara *current ratio*, *return on equity* dan *net profit margin* terhadap *financial distress*.

2) Kriteria Pengujian

H_a diterima jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

H_a ditolak jika $-t_{hitung} \geq -t_{tabel}$

Uji Determinasi

Menurut Ghozali (2012: 97), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Menurut Ghozali (2012: 97), kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²*. Dari pengujian bersama-sama ini biasanya diketahui besarnya pengaruh faktor bersama-sama dengan melihat koefisien determinasi *adjusted R²*. Interpretasi terhadap hasil koefisien determinasi *adjusted R²* adalah sebagai berikut.

a. Jika nilai koefisien determinasi *adjusted R²* semakin mendekati satu, berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diberikan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

- b. Jika koefisien determinasi *adjusted R²* semakin mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Menurut Ghozali (2012:177) koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Pada intinya dalam uji ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas (Ghozali, 2012:97). Kelemahan mendasar koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Secara matematis jika nilai $c = 1$, maka *adjusted R²*= R^2 = 1 sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted R²*= $(1 - k)$ atau $(n - k)$ (Ghozali, 2012:97).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya (Ghozali, 2012:105). Untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF, di mana tidak terjadi multikolinieritas jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Nilai *tolerance* dan VIF menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya (Ghozali, 2012:110). Pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*DW Test*), hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson yang akan dibandingkan dengan nilai batas atas dan batas bawah pada tabel Durbin-Watson.

Hasil nilai DW sebesar 1,894 sedangkan untuk mencari nilai *du* dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson pada signifikan 5%, nilai *du* yang dilihat yaitu pada baris ke-n 40 yaitu jumlah sampel pada penelitian dan pada kolom k=4 yaitu jumlah variabel independen penelitian. Dari penelitian ini diperoleh nilai *du* sebesar 1,7209. Hasil ini sesuai dengan ketentuan Tabel III.1 di mana $du < d < 4 - du$, yaitu $1,7209 < 1,894 < 2,2791$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012:139). Pada penelitian ini untuk mendeteksi apakah ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi menggunakan uji Glejser. Uji Glejser bertujuan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2012:142). Hasilnya dapat dilihat dari nilai probabilitas signifikannya di atas 0,05 itu artinya model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Semua variabel independen menunjukkan nilai signifikan > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji

normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Jika nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) > 0,05 maka model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2012:160). Dari hasil uji normalitas menunjukkan nilai Asymp. Sig. *2-tailed* sebesar 0,751 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis menunjukkan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dan seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui hasil hipotesis penelitian harus mengetahui nilai t_{hitung} dan t_{tabel} terlebih dahulu, untuk nilai t_{hitung} sudah tertera pada tabel hasil pengolahan data. Sedangkan untuk mengetahui nilai t_{tabel} peneliti menghitung terlebih dahulu nilai df di mana $df = n-k-1$. Dari penelitian ini diperoleh nilai $df = 35$ di mana ($df = 40-4-1$). Sehingga nilai t_{tabel} dalam penelitian ini sebesar 1,6896 pada derajat signifikan 5%. Dari hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis pertama menyatakan bahwa diduga *current ratio* (CR) berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. nilai koefisien *current ratio* (CR) adalah positif sebesar 0,004, dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,536. Sedangkan nilai $-t_{tabel}$ dalam penelitian ini sebesar -1,6896. Jika dibandingkan dengan nilai $-t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai $-t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa diduga *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Nilai koefisien *debt to equity ratio* (DER) adalah negatif sebesar -0,008, dengan nilai $-t_{hitung}$ sebesar -0,665. Sedangkan nilai t_{tabel} dalam penelitian ini sebesar 1,6896. Jika dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , maka nilai $-t_{hitung}$ lebih kecil daripada nilai t_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa diduga *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Nilai koefisien *return on equity* (ROE) adalah negatif sebesar -0,001, dengan nilai $-t_{hitung}$ sebesar -0,832. Sedangkan nilai $-t_{tabel}$

dalam penelitian ini sebesar -1,6896. Jika dibandingkan dengan nilai $-t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai $-t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hipotesis keempat menyatakan bahwa diduga *net profit margin* (NPM) berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Nilai koefisien *net profit margin* (NPM) adalah positif sebesar 0,015, dengan nilai t_{hitung} sebesar 7,424. Sedangkan nilai $-t_{tabel}$ dalam penelitian ini sebesar -1,6896. Jika dibandingkan dengan nilai $-t_{tabel}$, maka nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai $-t_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dari hasil uji regresi linier berganda maka model persamaan yang terbentuk adalah:

$$Z\text{-Score} = 0,436 + 0,004 \text{ CR} - 0,008 \text{ DER} - 0,001 \text{ ROE} + 0,015 \text{ NPM} + e$$

Model persamaan yang terbentuk di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 0,436 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan maka rata-rata *financial distress* adalah 0,436.
- Koefisien regresi CR sebesar 0,004 menyatakan bahwa setiap ada kenaikan CR sebesar satu satuan, maka akan menaikkan *financial distress* sebesar 0,004, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- Koefisien regresi DER sebesar -0,008 menyatakan bahwa setiap ada kenaikan nilai DER sebesar satu satuan, maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,008, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- Koefisien regresi ROE sebesar -0,001 menyatakan bahwa setiap ada kenaikan nilai ROE sebesar satu satuan, maka akan menurunkan *financial distress* sebesar 0,001, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.
- Koefisien regresi NPM sebesar 0,015 menyatakan bahwa setiap ada kenaikan NPM sebesar satu satuan, maka akan menaikkan *financial distress* sebesar 0,015, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Hasil Uji Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ikhtisar yang menyatakan seberapa besar garis regresi mencocokkan data. Nilai R^2 berkisar antara 0-1. Nilai yang kecil berarti kemampuan

variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2012:97). Hasil estimasi regresi pada uji determinasi menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,705. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang ada pada model regresi ini mampu menjelaskan variabel dependen (*financial distress*) sebesar 70,5%. Sedangkan 29,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* (CR) dalam memprediksi *Financial Distress*.

Dari hasil uji hipotesis pertama diketahui bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk (2013). Menurut Margaretha (2014:12), *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban-kewajiban jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, hal tersebut bisa disebabkan sebagian besar perusahaan lebih mengandalkan pendanaannya pada utang (Haq dkk, 2013). Jadi banyak perusahaan yang mengandalkan pendanaan perusahaan untuk membayarkan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dikarenakan perusahaan mempunyai pendanaan perusahaan yang baik, perusahaan tidak akan gegabah untuk menjual atau mencairkan aktiva lancarnya untuk membayarkan kewajiban perusahaan. Dan perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak hanya harus memenuhi kewajiban jangka pendeknya tetapi juga harus memenuhi kewajiban jangka panjangnya, *current ratio* hanya menghitung kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya saja. Dengan demikian maka *current ratio* berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam memprediksi *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis kedua diketahui bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, *debt to equity ratio* menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal sendiri yang

diberikan oleh pemilik perusahaan, semakin besar nilai dari rasio ini menunjukkan semakin besar utang jangka panjang perusahaan dibanding dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Abdullah, 2002:45). Akan tetapi banyak perusahaan yang mengandalkan utang jangka panjang untuk mendanai modal perusahaan agar perusahaan tersebut mempunyai modal untuk menjalankan perusahaan dan untuk menambah keuntungan perusahaan tersebut. Dengan semakin tinggi utang jangka panjang perusahaan maka akan semakin tinggi pula modal usaha yang dimiliki perusahaan, dan perusahaan tersebut memiliki dana yang banyak untuk menjalankan perusahaan agar meraih keuntungan yang banyak pula. Semakin tinggi utang jangka panjang (*debt to equity ratio*) perusahaan maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Dengan demikian maka *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2012).

Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dalam memprediksi *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis ketiga diketahui bahwa *return on equity* berpengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*, Menurut Margaretha (2014:18), *return on equity* merupakan cara untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi bagi pemegang saham biasa. Dengan nilai *return on equity* yang tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai keuntungan yang tinggi pula, dengan keuntungan perusahaan yang tinggi maka perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dengan mudah. Dengan nilai *net profit margin* yang tinggi, tingkat utang perusahaan akan rendah dan akan terhindar dari kondisi *financial distress*, dengan demikian maka *return on equity* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk (2013).

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dalam memprediksi *Financial Distress*.

Hasil uji hipotesis keempat diketahui bahwa *net profit margin* berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress*, Menurut Abdullah (2002:48), *net profit margin* atau rasio laba bersih ini untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu. Dengan *net profit margin* yang tinggi maka perusahaan mempunyai keuntungan bersih yang tinggi pula. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori, hal tersebut bisa disebabkan karena beberapa perusahaan menggunakan *net profit margin* untuk kepentingan manajer atau pemilik modal sendiri, keuntungan bersih

perusahaan digunakan untuk dibagikan ke manajer perusahaan atau pemilik modal. Dengan nilai *net profit margin* yang tinggi maka hasil dari pembagian keuntungan juga akan tinggi, sedangkan untuk membayar kewajiban perusahaan bagiannya akan semakin kecil, hal tersebut bisa mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan demikian maka *net profit margin* berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Haq dkk (2013).

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat diambil simpulan sebagai berikut: Variabel *current ratio* tidak terbukti berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Variabel *debt to equity ratio* tidak terbukti berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Variabel *return on equity* tidak terbukti berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan. Variabel *net profit margin* tidak terbukti berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi *financial distress* perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Faisal, 2002, *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Arifin, Zaenal, 2007, *Teori Keuangan dan Pasar Modal*, Edisi 2, Ekonisia, FE UII, Yogyakarta.
- Brealey, Richard A, Stewart C Myers dan Alan J Marcus, 2008, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Brigham, Eugene F dan Joel F Houston, 2010, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 11, Salemba Empat, Jakarta.
- Damayanti, Syaiko Rosyidi, dan Riskin Hidayat, 2015, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, STIE 'YPPI', Rembang.
- Ghozali, Imam, 2012, *Aplikasi Analisis Multivariabel dengan Program SPSS 20*, Edisi 6, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gulo W, 2010, *Metodologi Penelitian*, PT Gramedia, Jakarta.

Halim, Abdul, 2007, *Manajemen Keuangan Bisnis*, Ghalia Indonesia, Bogor.

Haq, Syahidul, Muhammad Arfan, dan Dana Siswar, 2013, "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Persuahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)", *Jurnal Akuntansi ISSN 2302-0164*, Vol.2, No.1, Hal.37-46.

http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/606/jbptunikompp-gdl-agussaepul-30251-11-unikom_a-v.pdf 21/12/2015. 10:40

<https://22thatsme.files.wordpress.com/2013/03/k3-bab-ii-karakteristik-dan-klasifikasi-pertanian.docx> 21/12/2015. 18:55

Jaya, Made Sura Ambara, Luh Mei Wahyuni, dan I Made Dwi Wianjaya Putra, 2013, "Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas dan Aktivitas Terhadap Financial Distress Pada Industri Pakaian Jadi dan Tekstil Lainnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2010", *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol.9, No.1, Hal.56-67.

Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi, 2011, "Prediksi Financial Distress Kasus Industri Manufaktur Pendekatan Model Regresi Logistik", *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol.1, No.1, Hal.1-11.

Kuncoro, Mudrajat, 2009, *Metode Riset Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi 3, Erlangga, Jakarta

Liana, Deni dan Sutrisno, 2014, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur", *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol.1, No.2, Hal.52-56.

Margaretha, Farah, 2014, *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*, Dian Rakyat, Jakarta.

Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, CV Alfabeta, Bandung.

Vantika, Novi, 2015, Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia.<http://novivpt.blogspot.co.id/2015/05/pengaruh-sektor-pertanian-terhadap.html> 14/12/2015. 12:47

Wongsosudono, Corrina dan Chrissa, 2013, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Bina Akuntansi*, Vol.19, No.2.

www.idx.co.id 15/10/2015. 10:25

www.sahamok.com 25/11/2015. 18:20

Yuniarti, 2012, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Financial Distress Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekonomi Manajemen*, Vol.6, No.2.